

7 ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Assets Kurang Dari 1 Triliun)

Wisnu Mawardi
Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Abstrak

Penelitian dari Biro Riset Infobank menganalisis pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA), bahwa bank umum dengan total assets kurang dari 1 triliun mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum dengan total assets 1 triliun atau lebih. Data yang diambil dari Direktorat Perbankan Indonesia dan dari Biro Riset Infobank Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan resiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA), pengaruh positif dan signifikan resiko pasar (NIM) terhadap kinerja keuangan (ROA) serta berpengaruh negatif dan signifikan resiko pasar (NIM) terhadap kinerja keuangan (ROA), dan Tidak berpengaruh modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Kata kunci: resiko kredit, resiko pasar, efisiensi operasi, modal.

PENDAHULUAN

Krisis perbankan sudah sekitar lima tahun melanda perbankan Indonesia (Infobank, 2003) Pada tahun 1997 dan 1998 merupakan tahun yang terberat dalam tigapuluh tahun terakhir pelaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia (Siamat 1999). Diawali dengan krisis nilai tukar yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Sejak itu, kinerja perekonomian Indonesia menurun tajam dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang, termasuk sektor perbankan. Dengan terus menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan kian meningkatnya penarikan dana masyarakat dari perbankan disamping bertambahnya jumlah krisis bermasalah (*non performing loan*), semakin memperburuk kondisi perbankan.

Namun dalam kenyataannya masih banyak bank yang mampu bertahan, bahkan dapat mencetak laba. Hal ini terjadi juga pada bank – bank dengan total aset kurang dari satu triliun atau disebut juga bank kecil (info bank 2003). Di lain pihak, teori mengatakan bahwa dalam dunia perbankan *size con notes market power and influence*

(Tymoty, 2000). Dengan demikian *size is importance*, sehingga *managers of the targets bank in a market had considerable influence and received extra ordinary attention*.

Model dasar dari perusahaan bisnis diturunkan dari apa yang disebut teori perusahaan, yakni mengakumulasi nilai yang diharapkan adalah penekanannya pada maksimisasi laba yang mencakup ketidakpastian dan dimensi waktu (James L. Pappas 1995). Dari konsep tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari laba masa mendatang yang diharapkan, sehingga tujuan utama dari manajemen diasumsikan sebagai maksimisasi nilai perusahaan.

Nilai sebuah bank dapat tercipta melalui beberapa cara (Mudjarad 2002) pertama adalah menciptakan pendapatan dan atau aliran kas yang lebih besar, meliputi: skala ekonomi, yakni berupa penghematan biaya dengan cara konsolidasi dalam pemrosesan data dan operasi, konsolidasi, diversifikasi, dan perampingan bagian investasi dan sekuritas portofolio, konsolidasi kredit termasuk dokumentasi dan persiapan kredit, konsolidasi penilaian kredit dan audit operasi, konsolidasi sistem antar cabang, termasuk penggunaan internet dan konsolidasi yang lain. Kedua adalah meningkatkan pangsa pasar yang dapat dilakukan dengan identifikasi merk, peningkatan pengaruh politis dan kekuatan pasar serta pengurangan pesaing. Ketiga dengan cara perbaikan lini produk, dengan cara memperkuat dan meningkatkan diversifikasi lini produk, peningkatan pemasaran dan atau distribusi produk serta masuk ke dalam pasar baru yang menarik. Keempat dengan cara meningkatkan kemampuan manajerial dan peningkatan leverage keuangan.

Oleh karena itu dalam bisnis perbankan, untuk dapat meningkatkan *total revenue* maka harus meningkatkan jumlah produk yang dijual berupa produk simpanan maupun produk pinjaman yang diberikan. Dengan demikian apabila suatu Bank jumlah penjualan produknya dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan bahwa total asset bank tersebut relatif besar, karena outstanding simpanan disisi pasiva dan outstanding pinjaman diberikan disisi aktiva jumlahnya meningkat. Deskripsi tersebut memberikan suatu analogi bahwa Bank dengan total asset relatif besar

akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai *total revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik.

Sejumlah kalangan termasuk beberapa pengamat, berpandangan radikal dengan menyatakan bahwa sebaiknya bank-bank kecil itu ditutup saja atau merger karena kinerjanya tidak baik (Infobank, 2003). Namun kenyataannya belum tentu begitu, terbukti banyak bank-bank yang termasuk dalam skala kecil mampu beroperasi secara efisien melalui strategi tertentu. Menurut riset infobank, dalam beberapa diskusi dengan pejabat keuangan dan Bank Indonesia, jumlah bank akan diarahkan menjadi maksimal 20 bank diluar Bank Pembangunan Daerah. Sehingga boleh jadi bank – bank akan dipaksa merger atau menambah modal. Namun sejauh ini penciptaan jumlah bank untuk menyesuaikan dengan langkah perbankan masih sebatas wacana. Menurut beberapa bangkir, kebijakan penciptaan bank sulit diterapkan. Penyebabnya adalah yang akan terkena kebijakan ini adalah bank-bank beraset kecil yang justru punya kinerja keuangan jauh lebih baik dibandingkan dengan bank – bank beraset relatif besar (Infobank, 2003).

Penerapan teori perusahaan pada industri perbankan mengandung risiko. Hal ini disebabkan karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang akan diikuti oleh semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan tersebut (PBI No. 5/2003). Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar.

Perkembangan kondisi eksternal dan internal perbankan juga dapat memunculkan persaingan di kalangan perbankan semakin tajam dalam rangka memperebutkan pangsa pasar. Oleh karena itu dengan semakin ketatnya persaingan, akan memunculkan timbulnya risiko pasar. Dengan demikian bank-bank yang mampu meningkatkan kredit dan menekan NPL

boleh jadi sudah memenangkan setengah persaingan, apalagi jika berhasil mencetak laba dan mempertahankan CAR (Info Bank 2003)

Review Literatur

Menurut teori keuangan yang sekarang, tujuan dasar dari manajemen suatu unit bisnis adalah memaksimalkan nilai dari investasi yang ditanamkan oleh pemilik. Lebih luas lagi, apabila bisnis tersebut sudah *go public* dipasar modal yang efisien, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan *price per share*. Tujuan tersebut berbeda dengan perusahaan kecil (*smaller firms*), yang biasanya tidak aktif di pasar modal. Manajemen perusahaan kecil, yang biasanya adalah sekaligus pemilik, mencoba untuk memaksimalkan nilai investasi dari pemilik dengan cara menciptakan *return* yang tinggi pada tingkat risiko yang masih dapat diterima. Namun pada pasar yang beroperasi tidak efisien justru membantu manager untuk melakukan *trade off* antara *return* dan *risk* (Hempel, 1986)

Return dan *risk* dapat diukur dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan, dalam rangka menganalisis tujuan manajemen berhasil atau tidak *return* diukur dengan menggunakan *profitability analysis*, sedangkan *risk* dihitung dengan menggunakan variabilitas *sales*, *cost* dan diversifikasi portofolio (Hempel, 1986). Pengukuran *return* dan *risk* dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan yang sejenis. Secara umum bahwa *return* yang tinggi dapat dicapai dengan menanggung risiko yang tinggi. Jadi bisnis perbankan selalu mencoba menyeimbangkan *trade off* antara *return* dan risiko dalam rangka memaksimalkan nilai investasi dari pemilik bank.

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan, analisis keuangan membutuhkan suatu pedoman atau ukuran. Pedoman yang sering digunakan adalah *ratio*, atau *index* yang menghubungkan antara dua data keuangan. Analisis dan interpretasi berbagai rasio tergantung pengalaman dan kemampuan analisis dalam memahami kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dan akan lebih baik dari pada data hasil analisis data secara sendiri-sendiri. Salah satu penggunaan rasio keuangan adalah *analysis trend*. *Analysis trend* dari rasio keuangan mempunyai dua tipe perbandingan, salah

satunya adalah rasio keuangan dituangkan dalam suatu *spread sheet* untuk periode beberapa tahun, sehingga analisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan faktor-faktor penyebabnya, sehingga dalam jangka waktu tertentu suatu perusahaan berkembang atau bahkan kondisinya menurun (Van Home, 1995)

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan yang nota bene adalah profit motif dapat digunakan analisis profitabilitas. *Profitability analysis* yang implementasinya adalah *profitability ratio* disebut juga *operating ratio*, ada dua tipe rasio yakni *margin on sale* dan *return on asset*. Profit margin, untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan, meliputi *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin* (Shapito, 2000). Hubungan antara *return to asset* dan *shareholder equity* ada dua ukuran yakni *Return on asset* (ROA) biasanya disebut juga *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Return On Assets digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan – perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi (Riahi-Belkaoui, 1998). Untuk mengetahui hubungan antara struktur organisasi dan kinerja keuangan retail bank, sehingga dapat dirumuskan formulasi strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan salah satunya digunakan *Bank return on assets* (Adeyemi, 2000)

Dalam penelitian dibidang manajemen operasi diperoleh hasil bahwa *corporate benefit are these: increasing ROA, decreasing logistics costs and achieving higher after-tax profit*, atau dapat dikatakan bahwa ROA yang selalu meningkat, sangat bermanfaat bagi kinerja perusahaan (Richard 2001)

Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, melakukan efisiensi operasi, yakni untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok Bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan

pemegang saham (Claude 1997) Efisiensi operasi juga untuk mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Untuk mengukur efisiensi, digunakan ratio efisiensi dimana dengan menggunakan rasio efisiensi ini, secara kuantitatif dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank, rasio-rasio tersebut: *leverage multiplier, assesses utilization, earning asset to equity, loan to capital, provision for laon, personell efisiensi 1 dan personal efisiensi 2* (Umar, 2000). Rasio efisiensi bank, juga dapat diukur dengan *total non interest expense divided by total interst income minus total intersts expense plus total noninterst income* (Claude A, 1997). Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau disingkat BOPO.

Menurut peraturan Bank Indonesia tersebut, adalah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan: risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Sri Susilo, 2000). Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. risiko kredit juga didefinisikan sebagai: *the risk that the promised cash flows from loans and securities held by bank may not be paid in full* (Sounders, 2000).

Oleh karena itu untuk risiko usaha Bank dapat diukur dengan *invesment risk ratio, credit risk ratio, liquidity ratio, capital risk ratio, deposit risk ratio, dan inters rate risk ratio* (Umar 2000). Pengukuran risiko sangat berhubungan dengan pengukuran return, hal ini karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul disebabkan dalam rangka mendapatkan suatu return. Ada empat kategori dasar dalam pengukuran risiko usaha bank, yakni: *liquidity risk, interst rate risk, credit risk, debt capital risk* (Hempel, 1986). Manajemen piutang merupakan hal yang sangat

penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar risikonya (Bambang, 1997). Dengan demikian apabila suatu bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian Bank.

The market risk: the risk incurred in the trading of assets and liabilities due to changes in interst rate, exchange rates, and other assest prices (Sounders, 2000). Ada beberapa alasan penting mengapa market risk diukur, yakni (Sounders, 2000): (1) *Management information* (2) *setting limits* (3) *resources allocation* (4) *Performance evolution* (5) *Regulation*.

Secara umum kinerja bank diukur dengan menggunakan variabel pertumbuhan pangsa pasar, variabel profitabilitas dan variabel *rate on return* (Tainio, 2000). Kinerja bank menurun atau meningkat ditentukan oleh kombinasi faktor lingkungan, strategi dan struktur (Tainio, 2000). Lenz (1981) mengidentifikasi ada enam faktor yang menentukan kinerja organisasi, yakni: (1) *properties of the environment* (yang meliputi struktur pasar, dan posisi persaingan dari unit bisnis), (2) *enviroment, organization*, struktur, (3) *organization structure* (4) *strategy* (5) *market conditions*, (6) *quality of management* (Tainio, 2000). Berdasarkan ketentuan pada peraturan Bank Indonesia no. 5/2003, salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian risiko pasar dapat diukur dengan selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut, selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman yang dalam istilah perbankan disebut *net interest margin* atau NIM.

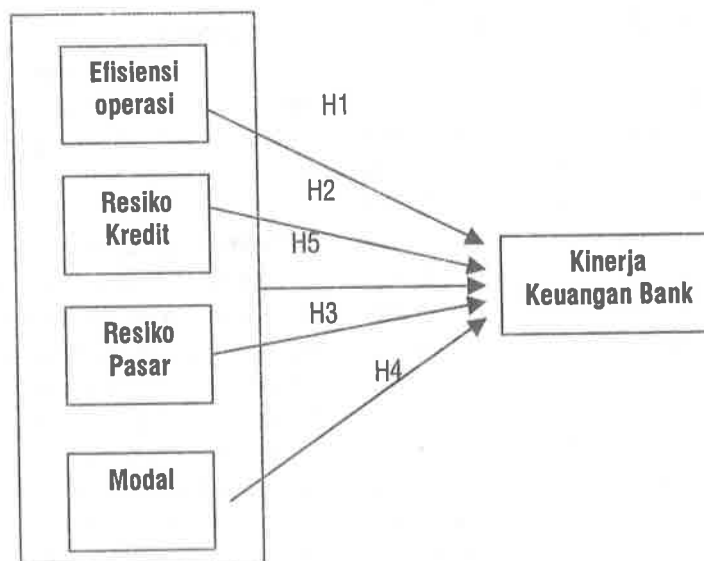
Salah satu faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah modal. secara teknis, analisis permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas, atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian—kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) semakin besar atau semakin kecil

(Teguh Pudjo, 1999). Menurut Teguh Pujo Mulyono untuk mengukur kemampuan permodalan tersebut digunakan : *primary ratio*, *capital ratio* dan *capital adequacy ratio* (CAR). Ada tiga bentuk dasar dari modal Bank, yakni pinjaman subordiansi , saham pefren, dan *common equity* (Hempel, 1986). yang termasuk pinjaman subordinasi adalah segala bentuk kewajiban yang mengandung bunga, untuk dibayar jumlah yang tetap diwaktu yang akan datang. Yang termasuk pinjaman subordinasi antara lain surat hutang jangka panjang. Saham preferen adalah saham yang dividen dan asset claimnya jumlahnya tetap dan claimnya dapat disubordinasikan kepada deposan dan seluruh kreditur Bank umum. *Common equity* adalah *basic form of Bank capital*, merupakan total dari saham biasa , laba ditahan dan saham cadangan. Jumlah kebutuhan modal suatu bank meningkat dari waktu ke waktu tergantung tiga pertimbangan, yakni tingkat pertumbuhan assest dan simpanan, persyaratan kecukupan modal dari pihak yang berwenang dan ketersediaan dan biaya modal bank (Hempel , 1986)

Capital (modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (*Capital, assets, Manajemen, Earning, Liquiduty*) (Gary C. Zimmerman, 2000). Besarnya suatu modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari beberapa ahli menunjukkan hasil yang berbeda – beda dengan penilitian yang dilakukan dengan obyek bank dengan asset kurang dari satu triliun, peneliti ingin mengembangkan model yang sama untuk menegaskan apakah efisiensi operasi yang menggunakan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO), resiko kredit yang diproksi dengan *non performing loan* (NPL) , resiko pasar yang diproksi dengan *net interest margin* (NIM) dan modal yang diproksi dengan *capital adequaty ratio* (CAR) akan mempengaruhi kinerja keuangan bank

Gambar 1
Kerangka pikir Teoritis



Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan adalah :

- H1 : Efisiensi operasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank
- H2 : Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank
- H3 : Risiko Pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank
- H4 : Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank
- H5 : Efisiensi , risiko kredit, risiko pasar dan modal secara bersama – sama berpengaruh terhadap kinerja Bank umum

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empirik yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni laporan keuangan publikasi Bank Umum yang kodifikasikan menjadi direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan data lainnya yang dihimpun oleh biro riset Infobank. Periodisasi data menggunakan data laporan keuangan publikasi tahun 1998-2001.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini digunakan adalah seluruh Bank Umum yang beroperasi dan mempunyai kantor pusat di Indonesia (Bank nasional) yang mempunyai total asset kurang dari satu triliun rupiah yang ditunjukkan oleh direktori perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Dari Direktori tersebut , jumlah bank umum yang mempunyai total assets kurang dari 1 triliun selama periode penelitian sejumlah 66 bank.

Teknik sampel dilakukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) yakni pengambilan sampel yang didasarkan pertimbangan tertentu (Nur Indriantoro, 1999). Dengan menggunakan metode *purposive sampling* , maka dalam penelitian ini dari 66 jumlah

anggota populasi terdapat 56 bank yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

Teknik analisis

Sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda yang sebelumnya dilakukan pengujian dengan kriteria *goodness of fit*. Tujuannya untuk menetapkan seberapa baik model yang digunakan cocok untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian terhadap asumsi klasik regresi agar diperoleh model yang baik meliputi multikolinear, autokorelasi, heteroskedastisitas.

Uji Multikolinear

Uji multikolinear bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel ini saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dalam penelitian ini digunakan dengan R kwadrat. R kwadrat yang dihasilkan suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan uji asumsi klasik tersebut ternyata data dipergunakan dalam penelitian tidak terjadi pelanggaran dalam pengujiannya (normal) maka data tersebut dikatakan *goodness of fit* (cocok) dengan model penelitian

yang telah dibangun sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya

Dalam menganalisa data perhitungannya menggunakan komputer lewat program SPSS. Persamaan regresi yang digunakan untuk kondisi pooled data adalah dengan menggunakan *least square dummy variabel (LSDV)*, yakni dengan menggunakan variabel dummy sejumlah t-1 (Gujarati, 2003). Sehingga persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b1D1 + b2D2 + b3D3 + b4D4 + b5D5 + b6D6 + b7D7 + e$$

Dimana :

- Y = Return on Assets
- a = Intersep
- b = Koefisien regresi linear
- D = Dummy variabel
- X1 = BOPO
- X2 = NPL
- X3 = NIM
- X4 = CAR
- e = Residual

Penggunaan dummy variabel dimaksudkan agar *intersept* dan *slope* pada persamaan regresi dapat diinterpretasikan, hal ini mengingat bahwa *pooled* data merupakan gabungan antara *cross section* data dengan *time series* data, yang mana masing-masing dimungkinkan mempunyai *slope* dan *intersept* yang berbeda.

Definisi operasional variabel

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang digunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator performance atau kinerja Bank. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa ROA seluruh elemen asset perusahaan yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dapat tercover. Adapun formula yang digunakan laba sebelum pajak dibandingkan dengan rata – rata total assets dalam satu periode (SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP).

Efisiensi diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio biaya operasi dibanding dengan pendapatan operasi (BOPO) yang mana formulanya perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional (SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP).

Non performing laon (NPL) merupakan proksi dari resiko kredit yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi, yang merupakan perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). (SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP)

Resiko pasar merupakan salah satu variabel diproksi dengan *Net Interst Margin* (NIM), dimana pengukurannya dilakukan dengan membandingkan total biaya bunga dengan total pendapatan bunga (SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP)

Variabel modal dalam penelitian ini diidentifikasi dengan ratio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP)

Hasil analisis

Dari Bank yang telah terpilih sebagai sampel dengan metode simple random sampling, diambil datanya berupa *return on assets*, *non performing loan*, *net interest margin*, BOPO dan *capital adequacy ratio* pada setiap tahunnya dari tahun 1998 -2001. Dari data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan program SPSS versi 10.0

Dari hasil pengolahan data didapatkan koefisien regresi seperti tampak pada berikut ini, sehingga dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3,461 - 6,040d1 - 0,002167d2 - 1,269d3 - 0,139NPL + 0,314NIM - 0,003989BOPO + 0,001893CAR$$

Tabel 1
Tabel Koefisien Regresi

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
		B	Std.Error	Beta		
1	Constant	3,461	1,129		3,066	0,002
	NPL	-0,139	0,033	-0,245	-4,253	0,000
	NIM	0,314	0,043	0,351	7,225	0,000
	BOPO	-0,003989	0,006	-0,339	-6,725	0,000
	CAR	0,001893	0,012	0,078	1,561	0,120
	DI	-6,040	1,025	-0,336	-5,891	0,000
	D2	-0,002167	1,116	-0,001	-0,019	0,985
	D3	-1,269	1,028	-0,071	-1,235	0,218

Dependent Variabel: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Uji Hipotesis 1

Variabel bebas efisiensi operasi yang diproksi dengan total biaya operasi dibanding dengan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai koefisien beta sebesar -0,003989 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ini berarti BOPO signifikan secara statistik, sehingga BOPO berpengaruh terhadap *return on assets*. Tanda minus koefisien beta dan BOPO menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi akan berakibat turunnya *return on assets*. Besarnya koefisien beta sebesar -0,003989 diartikan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan mengakibatkan berkurangnya *return on assets* sebesar 0,003989, apabila variabel lain konstan. Kondisi ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank, yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan *return on assets*. Dengan demikian efisiensi operasi yang diproksi dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank umum yang diproksi dengan *return on assets*.

Uji Hipotesis 2

Dari hasil pengolahan data yang berupa *pooling data*, didapat koefisien regresi seperti tampak pada tabel 1 yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut: koefisien variabel bebas *non performing loan* (NPL) sebesar -0,139 dengan nilai probabilitas 0,000 menunjukkan bahwa

variabel bebas *non performing loan* signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat kinerja keuangan Bank umum yang diproksi dengan *return on assets*. Koefisien beta variabel NPL bertanda negatif menunjukkan bahwa *non performing loan* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *return on assets*, artinya bahwa setiap kenaikan jumlah *non performing loan* akan berakibat menurunnya *return on assets* Bank. Koefisien beta variabel *non performing loan* sebesar -0,139 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah *non performing loan* sebesar 1% akan berakibat turunnya *return on assets* sebesar 0,139%, apabila variabel lain konstan. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia perihal *non performing loan* mengatur bahwa setiap kenaikan outstanding pinjaman diberikan, harus dicover dengan cadangan aktiva produktif dengan cara mendebet rekening biaya cadangan aktiva produktif dan mengkredit rekening cadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga setiap kenaikan outstanding pinjaman diberikan akan menambah biaya cadangan aktiva produktif yang pada akhirnya mempengaruhi *return on assets* Bank. Dengan demikian, proses ini akan membantu Bank umum untuk selalu menjaga *non performing loan* maksimal 5% dari total outstanding pinjaman yang diberikan Bank pada akhir periode laporan keuangan setelah melakukan *write off* terhadap *non performing loan* dengan cara mendebet rekening cadangan penghapusan dan mengkredit rekening *non performing loan* atau pinjaman bermasalah, sesuai peraturan Bank Indonesia.

Uji Hipotesis 3

Koefisien variabel bebas *net interest margin* (NIM) hasil olahan data sebesar 0,314 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel bebas NIM signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan variabel bebas NIM berpengaruh terhadap variabel terikat kinerja keuangan Bank umum yang diproksi dengan *return on assets*. Tanda positif di depan koefisien beta variabel *net interest margin* (NIM) menyatakan bahwa setiap peningkatan *net interest margin* akan mengakibatkan peningkatan *return on assets*, dengan demikian setiap peningkatan 1% *net interest margin* akan mengakibatkan peningkatan *return on assets* sebesar 0,314%, apabila variabel lain konstan. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan *return on assets*.

Uji Hipotesis 4

Koefisien variabel bebas modal yang diproksi dengan *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 0,001893 dengan nilai probabilitas sebesar 0,120 artinya bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka *capital adequacy ratio* (CAR) tidak signifikan secara statistik, sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap *return on assets* yang merupakan proksi dari kinerja keuangan bank umum. Hal ini terjadi karena adanya peraturan Bank Indonesia tentang CAR yang menyatakan bahwa CAR Bank Umum minimal sebesar 8%. Kondisi ini mengakibatkan bahwa Bank selain menjaga agar peraturan tentang *capital adequacy ratio* tersebut selalu dapat dipenuhi. Namun bank cenderung menjaga CARnya tidak lebih dari 8% karena ini berarti *idle fund* atau bahkan pemborosan, karena sebenarnya modal utama Bank adalah kepercayaan, sedangkan CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional sesuai BIS. Jadi secara realitas bisnis dapat saja bahwa Bank yang *profitable* tidak harus dengan CAR 8% yang penting ada kepercayaan masyarakat, bahkan aturan Bank Indonesia tentang CAR muncul dapat dikatakan belum lama yakni pada awal terjadinya krisis perbankan. Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya faktor jaminan pemerintah terhadap dana yang

disimpan di Bank. Lebih dari pada itu, jika dilihat kondisi empiris dari obyek penelitian akan tampak bahwa sebagian besar Bank mempunyai CAR jauh lebih besar dari 8% bahkan sampai lebih dari 30%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman diberikan. Namun pada kenyataannya sampai saat ini Bank belum dapat melempar pinjaman sesuai dengan yang diharapkan, atau dengan kata lain fungsi intermediasi masih belum optimal, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh Bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia (ATMR) dimana ATMR SBI oleh Bank adalah 0, dengan demikian ATMR Bank relatif kecil sehingga *capital adequacy ratio* tetap besar. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis kondisi empiris dapat diperoleh bahwa kesimpulan bahwa modal yang diproksi dengan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank umum adalah tidak dapat diterima atau dengan kata lain ditolak.

Uji Hipotesis 5

Standardized coefficients beta seperti yang tampak pada tabel 1 menunjukkan tingkatan (rangking) pengaruh semua variabel bebas yang dianalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen. Dari hasil pengolahan data didapatkan nilai *standardized coefficient beta* tertinggi adalah variabel independen risiko pasar yang diproksi dengan *net interest margin* (NIM), yakni sebesar 0,351. Dengan demikian diantara variabel independen yang dianalisis dalam model penelitian ini, *net interest margin* mempunyai pengaruh yang paling tinggi terhadap *return on assets*. Dengan demikian risiko pasar mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja keuangan Bank Umum.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,541 dan nilai adjusted R^2 sebesar 0,526 seperti pada tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari 50% atau sebesar 54,1% dari total variasi variabel dependen yakni kinerja keuangan Bank Umum yang diproksi oleh *return on assets* dijelaskan oleh total variasi variabel independen yakni risiko kredit yang diproksi dengan *non performing loan*, risiko pasar yang diproksi dengan *net interest margin*,

efisiensi operasi yang diproksi dengan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi dan modal yang diproksi dengan *capital adequacy ratio*.

capital adequacy ratio, *non performing loan*, perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi serta *net interest margin* secara bersama sama mempengaruhi

Tabel 2
Koefisien Determinasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0,735	0,541	0,526	5,3695

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hal ini juga dikuatkan dengan uji F yang terdapat pada tabel 3 dimana hasilnya signifikan secara statistik, artinya proporsi dari total variasi kinerja keuangan Bank umum secara signifikan telah dijelaskan oleh variabel dependen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

kinerja keuangan Bank umum. sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi serta *net interest margin* secara bersama sama mempengaruhi kinerja Bank Umum dapat diterima

Tabel 3
Anova^b

Model	Sum of square	df	Mean Square	F	Sig.
1 regression	7331.164	7	1047.309	36.325	.000 ^a
residual	6227.653	216	28.832		
Total	13558.818	223			

a. Predictors : (Constant), D3, NIM, CAR, BOPO, D1, NPL, D2

b. Dependent variabel : ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah

Kesimpulan

Dari pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh diantara keempat variabel independen adalah *net interest margin* (NIM). Hal ini memberi petunjuk bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum dengan total assets kurang dari satu triliun adalah *net interest margin*. Dengan demikian agar kinerja keuangan Bank umum dengan assets kurang dari satu triliun semakin baik maka para pengambil kebijakan (manajemen) perlu memperhatikan perkembangan *net interest margin* dari waktu ke waktu. Atau dengan kata lain manajemen perlu memperhatikan risiko pasar disamping faktor yang lain. hal ini dapat dilakukan dengan

cara bank senantiasa menghitung *cost of fund* secara cermat sehingga dapat ditentukan *based lending rate* yang kompetitif. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah penentuan suku bunga simpanan, baik giro, deposito dan tabungan, yang mana bank harus selalu mengikuti dengan cermat, seperti tingkat inflasi, suku bunga luar negeri dan juga suku bunga bank pesaing. Dengan demikian bank akan terhindar dari negative spread dan mendapatkan *net interest margin* yang optimal.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO), karena jika BOPO semakin meningkat berarti biaya operasi semakin besar, sehingga pada akhirnya return on assets bank menurun. Oleh karena itu manajemen bank perlu mengambil langkah untuk menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatn

operasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan validasi setiap biaya yang hendak dikeluarkan bank, apakah memang perlu dikeluarkan atau tidak, misalnya penentuan besarnya biaya promosi, dan juga menghindari bank dari denda yang dikenakan oleh Bank Indonesia. Di sektor pendapatan operasi, bank wajib meningkatkan *fee based income* seoptimal mungkin.

Non performing loan berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank umum sehingga pengambil kebijakan perlu menjaga agar jumlah *non performing loan* tidak membengkak, atau maksimal sebesar ketentuan Bank

Indonesia yakni 5%. Hal ini karena *non performing loan* yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aktiva produktif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara setiap pelepasan pinjaman bank wajib memenuhi aturan bank teknis perihal kebijakan kredit, misal pinjaman harus dicover dengan agunan yang memadai dan memenuhi syarat legalitas serta marketable.

Manajemen Bank umum wajib menjaga modal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yakni besarnya CAR sebesar 8% karena ketentuan ini mengacu pada kesepakatan BIS

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi-Bello, Tope. 2000. "The Performance Implications for retail Banks of Matching Organization Strategies With Structure and Copetition" *International Journal of Management*. Vol.17. p:443.
- Bambang Riyanto. 1997. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Cetakan ke3. BPFE Jogjakarta p:85-86.
- Claude A. Hanley .1997. "Banking's Top Performers" . *ABA Banking Journal* . July. p:36-40.
- Dahlan Siamat. 1.999. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi dua. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Gay C. Zimmerman. 1996. "Factor Influencing Community Bank Performance in California,". *FBRSF Economic Review* ., Number 1.p: 26-42.
- George H. Hempel , Alan B. Coleman, Donald G. Simonson.1983. *Bank Management-Text And Cases*. John Wiley & Sons
- Gujarati,D. 1995. *Basic Econometrics*, Edisi 3, Mc-Grawhill, New YorGujarati, D , 2003. *Basic Econometrics, International*,Edisi 3.Mc-Grawhill,New York.
- Husein Umar. 2000. *Research Methods in Finance and Banking* . Jakarta Business Research Center.
- James L. Pappas/ Mark Hirschey.1995. *Ekonomi Manajerial*. jilid 1. Edisi keenam (Terjemahan oleh: Daniel Wirajaya) . Binarupa Aksara.. Jakarta.
- Mudrajad Kuncoro. 2000. *Metode Kuantitatif:Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. UPP AMP YKPN.
- Nur Indriantoro & Bambang Supomo.1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi& Manajemen*. Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia No.5 / 8/ FBI / 2003, *Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.
- Riahi-Belkaoui,Alimed; Picur, Ronald D.1998. "Multinationality and Profitability : The Contingency of The Investment Opportunity Set." *Journal Of Management Finance*. Vol.24 p:3
- Risto Tainio , Pekka .1. Korhonen, Timo J. Santalainen. "In Search of Explanation for Bank Performance — Some Finnish Data". *Organization Studies*. 12/3 . p : 425- 450
- Richard F.Power.2001. ".Logistics Network Modeling Yields Higher ROA" . *Strategies Journal*. p:34
- Shapiro AC ,1992 . *Modern Corporate Finance* , United State of America : Prentice -Hall.
- Sounders, Anthony.2000. *Financial Institutions Management A Modern Perspective*. Irwin McGraw-Hill, New York.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP. 2001. *Perihal Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum kepada Bank Indonesia*. Jakarta.
- Teguh Pudjo Mulyono. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*. Edisi 3. BPFE Yogyakarta.
- Timothy W. Koch & S. Scott MacDonald, 2000. *Bank Management*. 4th Edition. Harcourt College Publishers, New York.
- Van Home JC, Wachowicz JM, Jr, 1995. *Fundamental of Financial Management*. Nenth Edition United States of America : Prentice - Hall International, Inc.,
- Y.Sri Susilo, Sigit Triandara, A. Totok Budi Santoso, 1999, *Bank & Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.